

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Peran

Secara etimologi peran berarti sebagai seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut di harapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) peran di artikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seseorang yang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa.

1.1.2 Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu cabang atau bagian dari pendidikan yang ada di dalam agama Islam. Taman pendidikan Al-Qur'an menekankan pada upaya bagaimana anak-anak bisa mengenal aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an secara fasih menurut kaidah ilmu tajwid di tambah dengan materi keagamaan lainnya dengan metode bermain, berceita, dan menyanyi sehingga dalam proses belajar mengajar tercermin dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Sedangkan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sendiri adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak 7 sampai 12 tahun,

untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan target pokoknya.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang membina anak didiknya dengan membaca Al-Qur'an/mengkaji serta mendalami materi TPQ yang tujuannya membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

1.1.3 Bentuk Pendidikan dan Sistem Pengajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan AL-Qu'ran (TPQ) Haqul Yaqin

Setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab dan terhadap kitab sucinya itu. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempepelajari dari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban suci dan mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda:”sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.

Jadi, belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin begitu pula mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat menjadi beberapa tingkatan, yaitu belajar membaca sampai lancar dan baik menurut kaidah- kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid. Belajar arti dan maksudnya dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dkerjakan

oleh para sahabat di masa Rasulullah SAW sampai pula pada masa sekarang ini di beberapa Negara Islam.

Ada beberapa keistimewaan, yang membuat pelajaran membaca AL-Qur'an menempati suatu ilmu yang tersendiri yang dipelajari secara khusus, di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah Kalamullah(wahyu) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharanya oleh Allah sendiri.
2. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, dan susunan kalimat dan keabadian berlakunya.
3. Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
4. Kemurnian Al-Qur'an dan keasliannya terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
5. Ajaran yang dikandung oleh Al-Qur'an, secara umum dan prinsip meliputi seluruh aspek kehidupan.
6. Membaca Al-Qur'an (walaupun belum mengerti terjemahannya) dinilai sebagai suatu ibadah.
7. Kebenaran yang di bawa Al-Qur'an bersifat mutlaq, tidak diragukan dan meragukan.

Selain hal itu, Al-Qur'an juga merupakan ilmu teoritis, ia menjadi pengetahuan yang bersifat keterampilan seni. Apalagi dengan adanya hadis nabi yang mengatakan bahwa bukanlah termasuk golongan kami orang

yang tidak melagukan Al-Qur'an. Walaupun hal tersebut belum termasuk anjuran wajib, namun cukup mempengaruhi orang Islam untuk mempelajarinya.

Oleh Karena itu, banyak para ahli yang melahirkan ilmu tajwid, ilmu qiraat, ilmu naghah, ilmu mukhraj dan lain sebagainya. Setiap orang ingin berlomba membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bahkan, pengajian anak-anak pun sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja, sistem dan caranya perlu dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan model-model atau pola mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Model-model pengajaran Al-Qur'an itu perlu di perbaharui dan di kembangkan, karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Adapun isi pengajaran itu meliputi:

1. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huru alif sampai ya.
2. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifatnya yang dibicarakan dalam ilmu mukhraj.
3. Membentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syiddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
4. Bentuk dan berfungsi tanda berhenti (waqaf) seperti waqaf mutlaq, waqaf jawaz dan sebagainya.
5. Cara membaca, melakukan dengan berbagai macam-maca irama dan bermacam-macam qiraat serta naghah.
6. Adapun tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi membaca itu sebagai ibadah.

Adapun perkembangan sistem pengajaran di Indonesia, dalam madrasah-madrasah yang modern, seperti yang didirikan oleh kelompok organisasi NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah, pengajaran membaca Al-Qur'an ini sudah

di atur lebih sempurna. Anak-anak di ajarkan membaca huruf arab dan dilatih membunyikan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan lafal atau bacaan yang baik.

Dalam pengajaran membaca Al-Qur'an ini, ada beberapa sistem atau model yang ada, serta berkembang di Indonesia. Para ulama banyak yang menciptakan model belajar membaca Al-Qur'an dengan cepat. Sampai saat ini setidaknya telah lahir kurang lebih 20 model, sebagian di antaranya:

1. Model *Bagdadiyah*.
2. Model *Hattaiyah* di Riau.
3. Model *Al-Barqi* di Surabaya.
4. Model *Qiraati* di Semarang.
5. Model *Iqra* di Yogyakarta.
6. Model tunjuk silang.
7. Model Al-Banjari di Banjarmasin.
8. Model SAS (Struktural Analitik Sintetik) di Jawa Timur.
9. Model Tomak Alam di Sumatra Barat.

Model-model tersebut adalah hasil penelitian dari Litbang Departemen Agama pada bulan Januari 1994. Adapun model SAS (structural Analitik Sintetik), Iqra dan Al-Banjari dapat digunakan di kelompok kecil dengan system tutorial, sehingga pelaksanaannya lebih tepat di luar kutikuler. Namun, model Iqra pada akhirnya lebih banyak di pakai karena lebih muda dan lebih cepat. Model ini ditemukan oleh KH.As'ad Humam (1933-1966), pendiri Persatuan Pengajian Anak-anak Kota Gede dan sekitarnya.

a. Ruang lingkup Bahan Pengajaran

Ruang lingkup bahan pengajaran TPQ meliputi paket materi pokok, penunjang dan muatan local yang dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Materi pokok
 - a) Bacaan Iqra atau Al quran

- b) Hafalan bacaan sholat
 - c) Hafalan surat pendek
 - d) Latihan praktek shalat dan amalan ibadah sholat
 - e) Bacaan tadarus bitartil
 - f) Ilmu tajwid
 - g) Hafalan ayat pilihan
2. Materi Penunjang

- a) Doa dan adab harian
 - b) Menulis Al-Quran
- b. Tujuan Kelembagaan, dan Pengajaran

Taman pendidikan al-quran TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai tujuan kelembagaan sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan potensi anak kearah pembentukan sikap pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan rasul sunnah rasul.
2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak berdasarkan tuntunan dan sunnah rasul.

Adapun tujuan pengajaran TPQ adalah sebagi berikut:

1. Santri dapat mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa serta pedoman utama
2. Santri dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan pasih serta memahami hukum-hukum bacaanya berdasarkan kaidah ilmu tajwid

3. Santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
4. Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat-ayat pilihan, dan doa sehari-hari,
5. Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam dan pengalaman pendidikannya
6. Santri dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar

Karena itu penyelenggaraan TPQ dapat dikatakan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional yang mengandung keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu tentang cita-cita terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, yang merupakan unsur terdepan dalam tujuan nasional hal ini menunjukkan pentingnya TPQ pada tiap lembaga pendidikan di Indonesia, baik pada pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (luar sekolah). Oleh nilai strategi tersendiri dalam upaya mengkondisikan kepribadian anak dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

2.1.4 Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Al-Qur'an pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan suatu lembaga pendidikan Islam masuk dalam jenis lembaga nonformal , dimana lembaga tersebut sangat membantu anak dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara fasih, benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang berlaku di dalam di dalam cara membaca Al-Qu'ran dan tidak dilupakan setelah bisa anak bisa mengamalkan dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam peran taman pendidikan Al-Qur'an didalamnya mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga materi yang diajarkan mempersiapkan peserta didik menjadi yang Qur'ani yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Keberadaan taman pendidikan Al-Qur'an merupakan penunjang bagi pendidikan agama islam pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Untuk itu penyelenggaraanya pada siang sore hari di luar jam sekolah. Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki Madrasah Diniyah pada jam-jam tersebut, maka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat dijadikan sebagai kegiatan Pra madrasah diniyah.

Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka materi pelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri dan dijadikan tolok ukur keberhasilan santri. Setiap materi pokok santri adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqra jilid 1-6. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Untuk selanjutnya ia mulai belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tentunya guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak karakter rel. Guru sebagai pengubah keberhasilan belajar dan pemberi warna pada jiwa peserta didik.

Sebagaimana kata mutiara arab yang tidak asing dalam dunia pesantren “materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting dari pada materi pembelajaran, metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran, guru adalah sesuatu yang penting, tetapi jiwa guru jauh lebih penting dari seseorang guru”

Peran dan keberadaan TPQ sesuai dengan amanah UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun peran TPQ dalam membentuk karakter anak di TPQ Haqqul Yakin:

1. Peran TPQ dalam mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan yang istimewa.
2. Peran TPQ dalam mengajarkan sholat 5 waktu di masjid
3. Peran TPQ dalam mengarahkan berakhlak sosial yang baik sesuai Islam

2.2. Pengertian Karakter

Karakter di anggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya . Karakter juga bisa di anggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh mempengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seorang

menjadi menonjol dari orang lain. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, secara sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter juga dapat dikatakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada diri pada seseorang. Hal hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Seiring orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dibawah ini.

“Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri”. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku

Kemudian dikenal pula istilah moral, etika dan karakter. Moral berasal dari bahasa latin mores yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang di terima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Etika adalah

sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu filsafat, karena itu yang menjadi standard baik dan buruk itu adalah manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus sedangkan etika bersifat umum. Sedangkan menurut Bertens Etika berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral sebagai landasan berperilaku atau juga disebut dengan kode etik. Etika ini memiliki cakupan lebih luas dibanding dengan moral.

2.2.1.Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia 3 tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukan kedalamnya tanpa ada penyeleksi, Mulai dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan penjelasan di bawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui beberapa faktor:

1. Warisan Biologis

Faktor keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Persamaan biologis manusia, seperti panca indra, kelenjar seks, dan otak akan membantu kita menjelaskan beberapa persamaan dan kepribadian seseorang. Namun demikian, warisan biologis atau keturunan memerlukan pengajaran, pelatihan, dan pergaulan untuk mengembangkan diri melalui kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan potensi warisan biologis tergantung pada pengalaman seseorang.

2. Lingkungan Fisik (Geografis)

Perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan perbedaan perilaku kelompok. Kepribadian orang yang hidup di pegunungan dengan kehidupan berbasis pertanian tentunya berbeda dengan kepribadian orang yang hidup di tepi pantai sebagai nelayan. Upaya penyesuaian diri dengan lingkungan fisik berdampak pada kepribadian seseorang. Lingkungan fisik yang keras akan membentuk kepribadian yang kuat, karena mereka memperjuangkan lingkungan alam yang keras untuk mempertahankan hidupnya.

3. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, baik berupa gagasan, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, serta dijadikan pedoman hidup anggota masyarakat. Unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah kepercayaan, mata pencarian, kesenian, adat istiadat. Misalnya, budaya bahari adalah keseluruhan gagasan, aktivitas, dan hasil aktivitas dari masyarakat yang hidupnya tergantung dari sumber daya kelautan. Demikian juga dengan budaya pertanian. kebudayaan mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seseorang dan masyarakat.

4. Pengalaman Kelompok

Keberadaan kelompok yang mempunyai budaya dengan standar dan ukuran yang berbeda, merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang individu baik dalam kelompok bermain maupun kelompok kerja akan di hadapkan pada pilihan-pilihan model perilaku yang terdapat di

lingkungan menjadikan ia diterima, dicela, didukung, maupun diakui oleh kelompok lain.

5. Pengalaman Unik

Setiap manusia mempunyai pengalaman yang tidak sama. Pengalaman unik menurut Paul B. Horton dalam Sumiyati mempunyai pengertian bahwa tidak seorangpun mengalami serangkaian pengalaman yang persis sama satu sama lainnya, juga tidak seorangpun mempunyai latar belakang pengalaman yang sama. bagaimana seseorang mengelola pengalamannya, menjadikannya memiliki kepribadian yang tangguh atau lemah.

2.2.2. Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

Bangsa ini, kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Hampir setiap suku bangsa di negeri ini, secara turun-temurun mengajarkan nilai-nilai yang mereka percaya sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya, agar menjadi manusia yang berkarakter dan sempurna. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi beberapa nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Sebagaimana Pertimbangan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Menurut Lestyarti (2012:11-13) mengemukakan nilai karakter yaitu sebagai berikut:

No	Nilai	Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lan
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku etnis, pendapat sikap, dan tindakan, dan pekerjaan.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir untuk melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiiki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak muda tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Mengargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dan Negara.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2.3. Kajian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian terdahulu meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan karakter, namun tidak ada yang sama dengan peneliti lakukan yaitu peran tpq haqqul yaqin dalam pembentukan karakter anak di desa wawoone kabupaten konawe kepulauan. Dan penulis mendapati berbagai skripsi terdahulu seperti di bawah ini:

1. Skripsi oleh IIS Nur Sandi Nim: 105271104817 Peran Dai Dalam Pembinaan Karakter Anak Usia Dini di TPA/TPQ Khuttab Ak-Urwah Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran dai dalam pembinaan akhlak karimah anak usia dini di TPA/TPQ Khuttab Ak-Urwah Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar dibidang Aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaanya, mengenalkan arti yang terkandung dalam al-quran mengenalkan rasul dan sifatnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah yaitu sama sama membahas tentang Akhlakul karimah sedangkan perbedaanya yaitu penelitian terdahulu peneletianya

bagaimana peran dai dalam pembinaan akhlakul karimah anak usia dini di TPQ Khuttab Ak-Urwah Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar

2. Skripsi Zeffi Izza Erlina yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK Al Huda Kecamatan Bumi Ayu Kabupaten Brebes Tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan peserta didik yang berkarakter dan bagaimana pelaksanaannya disekolah serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam usaha membebentuk akhlak meliputi guru sebagai; Pembimbing untuk membimbing peserta didik dengan baik, inspirator, teladan yang baik bagi siswa dengan cara berpakaian sopan, kebiasaan, motivator, fasilitator, dan evaluator. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak dengan adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan. Yang membedakan skripsi peneliti yaitu dengan milik skripsi saudara Zeffii lebih menekankan peran guru PAI dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sedangkan di skripsi peneliti lebih menekankan dan memfokuskan bagaimana peran TPQ dalam pembentukan karakter anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin yang berjudul “Peran Guru Dalam Membina Karakter Anak Di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013/2014”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni untuk mengetahui peran guru dalam membina karakter anak di TPA Miftahul Hidayah Desa Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam.

Sedangkan objeknya anak di TPA tersebut. Sedangkan pada skripsi penelitian ini berfokus pada Peran TPQ dalam pembentukan Karakter anak namun akan sedikit membahas peran Guru Pendidik sebagai instrumen dari TPQ itu tersebut.

2.4. Kerangka Berpikir

Tuntunan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit diatasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi juga berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi yang cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Akan tetapi, harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada peserta didik. TPQ sebagai lembaga non-formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. TPQ menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat sebagai proses transformasi nilai kepada anak sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang siswa yang berjalan dengan baik.



Tabel Kerangka Berpikir

